

Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode *Shift Share* dan *Location Quotient*

Mahmud Basuki¹, Febri Nugroho Mujiraharjo²

¹ Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti Palembang
Jl. Kapten Marzuki No 2446 Kamboja Palembang
Email: mahmudbasuki@univ-tridinanti.ac.id

² Program Studi Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, UNISNU Jepara
Jl. Taman Siswa (Pekeng) Tahunan Jepara
Email: bayudewanata86@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan daerah yang semakin kompleks di era otonomi daerah sekarang ini, mengakibatkan persaingan antar daerah menjadi semakin ketat. Supaya kesejahteraan masyarakat tetap stabil dan bahkan semakin meningkat, pemerintah daerah harus meningkatkan daya saing wilayahnya. Agar pembangunan daerah lebih terfokus, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendeteksi sektor unggulan daerah tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Sleman supaya pemerintah daerah terfokus dalam mengembangkan daerahnya. Pendekatan *shift share* (SS) dan *location quotient* (LQ) digunakan dalam menganalisa sektor unggulan Kabupaten Sleman. Sehingga didapat kesimpulan, sektor unggulan Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Kabupaten Sleman, *Shift Share*, *Location Quotient*

ABSTRACT

Development of an increasingly complex area in the era of regional autonomy today, resulting in interstate competition becomes tighter. For the welfare of the community to remain stable and even increasing, local governments must improve the competitiveness of their territory. In order to more focused regional development, one effort that can be done is to detect the region's leading sectors. Therefore, this study aims to determine the leading sector in Sleman District so that local governments are focused in developing the region. The shift share (SS) and location quotient (LQ) approach is used in analyzing the sector of Sleman District. So in conclusion, the leading sector of Sleman Regency is the construction sector, transportation and warehousing sector, real estate sector, and the service sector of the company.

Keywords: Superior Sector, Sleman District, *Shift Share*, *Location Quotient*

Corresponding Author:

Mahmud Basuki

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti Palembang

Email: mahmudbasuki@univ-tridinanti.ac.id

Pendahuluan

Di era otonomi daerah sekarang ini pembangunan daerah akan semakin kompleks. Adanya kesenjangan antara daerah dan berkembangnya globalisasi mengakibatkan persaingan antar daerah menjadi semakin ketat. Hal ini mendorong suatu daerah harus meningkatkan daya saing wilayahnya agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, hal ini dikemukakan oleh Richardson tahun 1973 sebagai teori basis ekonomi. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja, dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat

memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor [1].

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional [2].

Pada tahun 2015 Sapriadi dan Hasbiullah melakukan penelitian dengan judul analisis penentuan sektor unggulan perekonomian Kabupaten Bulukumba, dimana tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian daerah Kabupaten Bulukumba. Penelitian menggunakan analisa *location quotient* (LQ) dan *shift share* (SS), kemudian didapat hasil bahwa sektor unggulan Kabupaten Bulukumba adalah sektor jasa-jasa [3].

Pada tahun 2017 Tuandali, Engka, dan Wauran melakukan penelitian dengan judul analisis pergeseran struktur ekonomi dan sektor unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Periode 2010-2014, dimana tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi, dan sektor unggulan daerah Kabupaten Halmahera Utara. Penelitian menggunakan analisa *location quotient* (LQ) dan *shift share* (SS), kemudian didapat hasil bahwa sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, dan merupakan sektor basis yaitu sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor pertambangan dan penggalian [4].

Pada tahun 2017 Nugroho telah melakukan penelitian dengan judul analisis sektor unggulan Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2010-2014, dimana tujuan penelitiannya adalah mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian menggunakan analisa *location quotient* (LQ) dan *shift share* (SS), kemudian didapat hasil bahwa sektor unggulan Kabupaten Kutai Kartanegara adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan [5].

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan

perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian. Dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu [6]:

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proporsional atau pengaruh bauran industri mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Kemudian, salah satu cara dalam menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non-basis adalah analisis *location quotient* (LQ). Arsyad [7] menjelaskan bahwa teknik *location quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

1. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis).
2. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis).

Statistic Location Quotient (SLQ) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur suatu sektor yang merupakan sektor unggulan (sektor basic) atau tidak bagi suatu daerah. Pendekatan ini memerlukan data yang berasal dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik yang berasal dari kabupaten ataupun tingkat provinsi. *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah modifikasi dari SLQ, dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu [6].

Dari teori yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan meningkatkan sektor unggulan daerah terlebih dahulu sehingga mendorong sektor yang lainnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengarahkan pembangunan daerah ke arah selatan yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut dapat

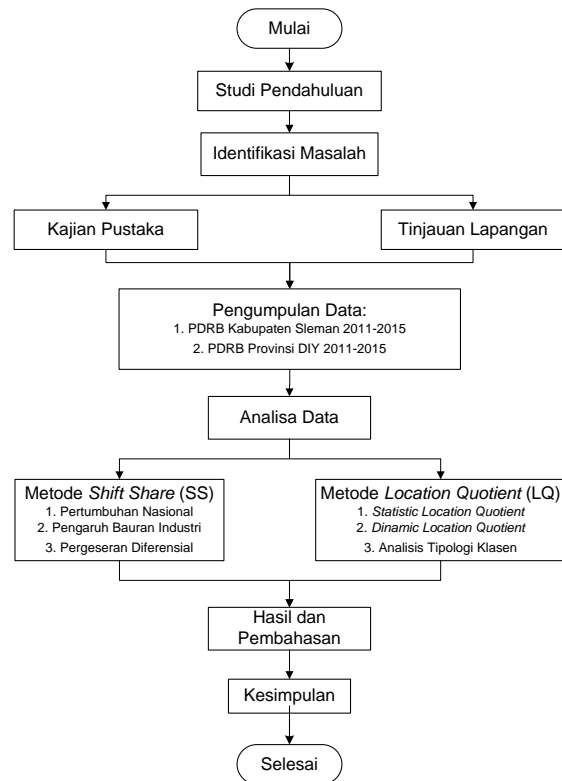
dilihat dari rencana pembangunan bandara baru DIY di daerah Temon; Kulonprogo, kawasan industri, kawasan industri perikanan, dan Jalur Lingkar Lintas Selatan (JLLS).

Arah kebijakan pembangunan daerah Yogyakarta yang telah mengalami pergeseran paradigma baru yaitu bukan hanya sebagai “among tani” akan tetapi dilengkapi juga sebagai “dagang layar”, mengakibatkan pembangunan daerah Yogyakarta menggali dan memanfaatkan kawasan maritim di wilayah selatan Yogyakarta, sehingga di bagian utara yaitu Kabupaten Sleman tidak mempunyai basis maritim. Oleh sebab itu, maka perlu adanya penelitian perencanaan pembangunan yang berorientasi pada sektor unggulan daerah di Kabupaten Sleman menggunakan analisa *shift share* (SS) dan *location quotient* (LQ), sehingga mampu meningkatkan perekonomian daerah. Maka dari itu, penelitian ini mengambil tema yaitu “analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman”.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman dengan melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015.

Secara garis besar, langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015 untuk menentukan sektor, subsektor, dan komoditas unggulan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *shift share* (SS) dan *location quotient* (LQ). Hasil ini selanjutnya untuk menentukan potensi unggulan daerah di Kabupaten Sleman. Secara terperinci, langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 diagram alir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian
 Adapun variabel penelitian menggunakan ketetapan PDRB atas tahun dasar 2010 yaitu sebagai berikut [8]:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Sektor Ekonomi/ Variabel Penelitian
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2	Pertambangan dan Pengecambahan
3	Industri Pengolahan
4	Pengadaan Listrik dan Gas
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6	Konstruksi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8	Transportasi dan Pergudangan
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10	Informasi dan Komunikasi
11	Jasa Keuangan dan Asuransi
12	Real Estat
13	Jasa Perusahaan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15	Jasa Pendidikan
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17	Jasa lainnya

Sumber: PDRB Kabupaten Sleman, [8]

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman atas tahun dasar

2010 periode tahun 2011 – 2015 dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY atas tahun dasar 2010 periode tahun 2011 – 2015. Adapun data PDRB Kabupaten Sleman periode 2011 – 2015 (juta rupiah) ADHK tahun dasar 2010 dapat dilihat pada tabel berikut [8]:

Tabel 2. PDRB Kabupaten Sleman Periode 2011 – 2015 (juta rupiah) ADHK Tahun Dasar 2010

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Sleman				
		2011	2012	2013	2014	2015
		A	B	C	D	E
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.88	2.01	2.066.4	1.96	2.01
		9.94	1.26	40,30	8.07	4.72
		0,00	5,10		0,70	8,90
2	Pertambangan dan Penggalian	109.962,60	111.615,10	114.158,60	115.316,40	115.517,40
3	Industri Pengolahan	3.31	3.24	3.247.7	3.44	3.51
		8.22	7.73	33,50	2.81	3.09
		0,10	3,50		1,30	8,00
4	Pengadaan Listrik dan Gas	27.9	30.6	32.747,50	32.8	32.3
		42.7	87.6		97.8	69.2
		0	0		0	0
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.8	12.4	12.547,30	13.0	13.4
		98.0	02.5		51.2	45.4
		0	0		0	0
6	Konstruksi	2.53	2.68	2.816.4	2.98	3.11
		5.03	9.10	46,00	9.37	7.43
		5,00	3,60		8,70	9,50
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.65	1.78	1.882.4	2.00	2.13
		9.34	8.17	35,00	3.87	2.73
		3,10	7,80		1,30	4,90
8	Transportasi dan Pergudangan	1.37	1.48	1.621.1	1.70	1.78
		0.42	6.85	75,80	8.68	3.98
		2,60	1,70		2,40	4,40
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.12	2.27	2.435.0	2.58	2.74
		8.69	3.31	74,30	1.61	6.28
		0,70	5,20		4,60	8,40
10	Informasi dan Komunikasi	2.15	2.37	2.571.0	2.75	2.91
		4.21	0.70	44,50	7.45	4.48
		2,90	8,00		0,50	3,00
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	608.	630.	713.63	793.	860.
		323,00	611,70	7,00	030,10	349,50
12	Real Estat	1.76	1.92	2.019.6	2.18	2.33
		6.79	3.37	32,40	8.66	6.47
		1,00	6,60		5,90	7,30
13	Jasa Perusahaan	422.	457.	472.69	515.	552.
		228,50	275,90	0,10	392,40	150,30
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.35	1.44	1.517.8	1.61	1.70
		0.36	6.08	40,30	8.04	2.10
		9,60	1,90		3,20	7,90
15	Jasa Pendidikan	2.25	2.37	2.470.1	2.68	2.89
		6.43	0.40	32,90	1.85	3.21
		1,20	3,30		3,40	8,80
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	499.	550.	593.98	641.	690.
		901,90	302,60	9,70	582,90	675,40
17	Jasa lainnya	526.	557.	584.61	618.	669.
		138,90	200,80	1,30	537,20	199,20
Jumlah Total		22.6	23.9	25.172.	26.6	28.0
		45.8	57.1	336.50	70.2	88.2
		51.8	12.9		50.0	67.5
		0	0		0	0

Sumber: PDRB Kabupaten Sleman, [8]

Sedangkan untuk data PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2011 – 2015 (juta rupiah) adalah sebagai berikut [9]:

Tabel 3. PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2011 – 2015 (juta rupiah)

No	Sektor Ekonomi	PDRB DIY				
		2011	2012	2013	2014	2015
		A	B	C	D	E
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.13	7.50	7.670.0	7.50	7.70
		4.67	0.72	26,20	8.98	3.97
		8,90	8,20		0,30	8,10
2	Pertambangan dan Penggalian	436.	443.	461.01	470.	471.
		328,70	616,90	3,80	734,60	323,20
3	Industri Pengolahan	9.71	9.43	10.084.	10.4	10.6
		1.79	5.88	213,30	69.6	52.5
		1,70	3,00		36,90	25,10
4	Pengadaan Listrik dan Gas	100.	110.	116.96	121.	119.
		058,90	269,80	9,20	267,50	663,10
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	76.3	78.9	79.739,90	82.8	85.2
		49.5	92.2		85.4	60.2
		0	0		0	0
6	Konstruksi	6.43	6.77	7.106.8	7.50	7.82
		8.26	2.47	54,70	8.54	6.70
		7,40	5,90		3,30	0,70
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.41	5.87	6.187.8	6.54	6.94
		0.09	8.43	85,10	0.10	4.90
		6,50	1,70		7,50	2,70
8	Transportasi dan Pergudangan	3.79	3.97	4.217.5	4.37	4.54
		5.54	5.07	06,90	7.84	1.30
		4,70	0,50		9,80	9,50
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.06	6.48	6.942.5	7.41	7.84
		6.53	0.39	41,10	4.02	2.13
		1,90	9,20		1,00	2,30
10	Informasi dan Komunikasi	6.77	7.50	7.969.9	8.45	8.89
		5.39	8.15	70,40	8.71	1.14
		4,20	7,60		3,20	4,90
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.26	2.34	2.610.9	2.82	3.06
		8.27	1.59	19,10	6.93	0.73
		2,60	7,70		3,50	2,90
12	Real Estat	4.69	5.11	5.322.0	5.73	6.10
		9.36	6.88	03,80	5.45	5.12
		3,40	8,20		7,10	5,60
13	Jasa Perusahaan	769.	831.	858.73	924.	991.
		963,30	517,10	4,20	041,70	563,80
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.99	5.37	5.639.4	5.97	6.28
		9.22	3.90	11,80	1.98	1.58
		7,10	4,20		5,60	0,30
15	Jasa Pendidikan	5.84	6.14	6.430.3	6.93	7.44
		1.70	8.73	85,50	8.84	4.27
		2,30	7,30		5,30	6,50
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.64	1.79	1.916.3	2.06	2.21
		0.47	1.07	73,70	2.97	0.40
		9,00	6,00		8,60	5,60
17	Jasa lainnya	1.84	1.91	2.012.9	2.11	2.28
		0.82	9.68	30,90	9.32	8.95
		4,20	8,60		5,90	0,10
Jumlah Total		68.0	71.7	75.627.	79.5	83.4
		04.8	02.4	447,60	32.2	61.5
		74,3	39,1		77,2	74,6
		0	0		0	0

Sumber: PDRB DIY, [9]

Analisis Shift Share

Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis pergeseran struktur perekonomian daerah dalam hubungannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya, maka perekonomian daerah tersebut akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. Pada analisis ini akan dilihat pertumbuhan sektoral di kabupaten dengan sektor yang sama pada tingkat provinsi. Analisis *shift share* terdiri atas 3 komponen analisa yaitu pertumbuhan nasional (*national growth effect*), pengaruh bauran industri (*industry mix share*), dan pergeseran diferensial (*differential shift*). Adapun perhitungan menggunakan rumusan sebagai berikut [6]:

$$G_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij} \quad (1)$$

Dimana

- G_{ij} = Shift Share
- N_{ij} = Pertumbuhan nasional
- P_{ij} = Industrial Mix Share (IMS)
- D_{ij} = Differential/ Lokal Share

1. Pertumbuhan Nasional (*National growth effect*)

National growth effect / Pertumbuhan nasional merupakan indikator yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian daerah. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut [6]:

$$N_{in,t} = E_{ir,t-1} X \left(\frac{E_{n,t}}{E_{n,t-1}} - 1 \right) \quad (2)$$

Dimana :

- $N_{in,t}$ = Nasional growth Effect
- $E_{ir,t-1}$ = PDRB Sektor tingkat regional pada tahun awal
- $E_{n,t}$ = PDRB Provinsi tahun akhir
- $E_{n,t-1}$ = PDRB Provinsi tahun awal

Sehingga perhitungan secara keseluruhan akan ditampilkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. *National Growth Effect*

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Sleman Awal	Pertumbuhan Ekonomi DIY	National Share
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.899.940,00	0,23	431.833,80
2	Pertambangan dan Penggalian	109.962,60	0,23	24.993,19
3	Industri Pengolahan	3.318.220,10	0,23	754.192,02
4	Pengadaan Listrik dan Gas	27.942,70	0,23	6.352,04
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.898,00	0,23	2.704,27
6	Konstruksi	2.535.035,00	0,23	576.183,35

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Sleman Awal	Pertumbuhan Ekonomi DIY	National Share
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.659.343,10	0,23	377.148,98
8	Transportasi dan Pergudangan	1.370.422,60	0,23	311.480,78
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.128.690,70	0,23	483.826,12
10	Informasi dan Komunikasi	2.154.212,90	0,23	489.627,01
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	608.323,00	0,23	138.264,59
12	Real Estat	1.766.791,00	0,23	401.570,61
13	Jasa Perusahaan	422.228,50	0,23	95.967,52
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.350.369,60	0,23	306.922,97
15	Jasa Pendidikan	2.256.431,20	0,23	512.860,01
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	499.901,90	0,23	113.621,77
17	Jasa lainnya	526.138,90	0,23	119.585,12
Jumlah Total				5.147.133,17

2. Pengaruh Bauran Industri (*industry mix share*)

Merupakan indikator yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di provinsi. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut [6]:

$$PS_{ir,t} = E_{ir,t-1} X \left(\frac{E_{in,t}}{E_{in,t-1}} - \frac{E_{n,t}}{E_{n,t-1}} \right) \quad (3)$$

Dimana :

- $PS_{ir,t}$ = Industrial Mix
- $E_{ir,t-1}$ = PDRB Sektor regional tahun awal
- $E_{in,t}$ = PDRB ke i Provinsi akhir pengamatan
- $E_{in,t-1}$ = PDRB ke i Provinsi tahun awal
- $E_{n,t}$ = PDRB Provinsi tahun akhir
- $E_{n,t-1}$ = PDRB Provinsi tahun

Adapun perhitungan secara keseluruhan akan ditampilkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. *Industry Mix Share*

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Sleman Awal	Pertumbuhan Sektor al PDRB DIY	Total Pertumbuhan Sektoral PDRB DIY	Industria l Mix Share (IMS)
		A	B	C	a x (b-c)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.899.940,00	1,08	1,23	-280.231,42
2	Pertambangan dan Penggalian	109.962,60	1,08	1,23	-16.173,96
3	Industri Pengolahan	3.318.220,10	1,10	1,23	-432.772,39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	27.942,70	1,20	1,23	-876,33
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.898,00	1,12	1,23	-1.315,67
6	Konstruksi	2.535.035,00	1,22	1,23	-29.494,81
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	1.659.343,10	1,28	1,23	93.594,95

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Sleman Awal	Pertumbuhan Sektor al PDRB DIY	Total Pertumbuhan Sektoral PDRB DIY	Industria l Mix Share (IMS)
	dan Sepeda Motor				
8	Transportasi dan Pergudangan	1.370.422,60	1,20	1,23	- 42.214,31
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.128.690,70	1,29	1,23	139.215,87
10	Informasi dan Komunikasi	2.154.212,90	1,31	1,23	183.068,53
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	608.323,00	1,35	1,23	74.263,58
12	Real Estat	1.766.791,00	1,30	1,23	126.945,23
13	Jasa Perusahaan	422.228,50	1,29	1,23	25.552,61
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.350.369,60	1,26	1,23	39.460,73
15	Jasa Pendidikan	2.256.431,20	1,27	1,23	106.154,49
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	499.901,90	1,35	1,23	60.051,53
17	Jasa lainnya	526.138,90	1,24	1,23	8.496,89
J u m l a h Total					53.725,52

3. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*)

Merupakan indikator yang memberikan penjelasan / informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang ada di tingkat lebih atas / provinsi. Sehingga perhitungan dilakukan dengan rumusan sebagai berikut [6]:

$$DS_{ir,t} = E_{ir,t-1} X \left(\frac{E_{ir,t}}{E_{ir,t-1}} - \frac{E_{in,t}}{E_{in,t-1}} \right) \quad (4)$$

Dimana:

- $DS_{ir,t}$ = Lokal Share
- $E_{ir,t-1}$ = PDRB Sektor regional awal
- $E_{in,t}$ = PDRB ke i Provinsi tahun akhir
- $E_{in,t-1}$ = PDRB ke i Provinsi tahun awal
- $E_{ir,t}$ = PDRB ke i regional tahun akhir
- $E_{ir,t-1}$ = PDRB ke i regional tahun awal

Adapun perhitungan secara keseluruhan perhitungan akan ditampilkan pada tabel 6:

Tabel 6. *Differential Shift*

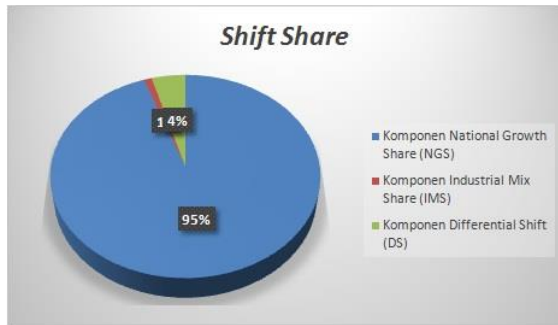
No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Sleman	Pertumbuhan Sektor al PDRB Kabupaten Sleman	Pertumbuhan Sektoral PDRB DIY	Differential Shift
		A	B	C	D
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.899.940,00	1,06	1,08	-36.813,48
2	Pertambangan dan Penggalian	109.962,60	1,05	1,08	-3.264,44
3	Industri Pengolahan	3.318.220,10	1,06	1,10	-126.541,73
4	Pengadaan Listrik dan	27.942,70	1,16	1,20	-1.048,22

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kabupaten Sleman	Pertumbuhan Sektor al PDRB Kabupaten Sleman	Pertumbuhan Sektoral PDRB DIY	Differential Shift
		A	B	C	D
	Gas				
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.898,00	1,13	1,12	158,79
6	Konstruksi	2.535.035,00	1,23	1,22	35.715,96
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.659.343,10	1,29	1,28	2.647,87
8	Transportasi dan Pergudangan	1.370.422,60	1,30	1,20	144.295,33
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.128.690,70	1,29	1,29	-5.444,28
10	Informasi dan Komunikasi	2.154.212,90	1,35	1,31	87.574,56
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	608.323,00	1,41	1,35	39.498,33
12	Real Estat	1.766.791,00	1,32	1,30	41.170,46
13	Jasa Perusahaan	422.228,50	1,31	1,29	8.401,66
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.350.369,60	1,26	1,26	5.354,60
15	Jasa Pendidikan	2.256.431,20	1,28	1,27	17.773,10
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	499.901,90	1,38	1,35	17.100,21
17	Jasa lainnya	526.138,90	1,27	1,24	14.978,29
J u m l a h Total					241.557,01

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat dirangkum dalam tabel 7 analisis *shift share* sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis *Shift Share*

Analisis Shift and Share Kabupaten Sleman		
Komponen <i>National Growth Share</i> (NGS)	5.147.133,171	94,57%
Komponen <i>Industry Mix Share</i> (IMS)	53.725,521	0,99%
Komponen <i>Differential Shift</i> (DS)	241.557,007	4,44%
Perubahan PDRB ($\Sigma PDRB$)	5.442.415,700	



Gambar 2. Analisis Shift Share

Dari perhitungan tabel 7 dan gambar 2 analisis *shift share* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY berpengaruh sebesar 95% terhadap perekonomian yang ada di Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk pergeseran diferensial atau *differential Shift* terdapat 4% pertumbuhan yang identik di Kabupaten Sleman sebagai muatan lokal perekonomian.

Location Quotient

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Analisis LQ pada dasarnya merupakan analisis untuk mengetahui posisi apakah suatu wilayah berposisi sebagai *net importer* ataukah sebagai *net exporter* pada suatu produk atau sektor tertentu, dengan membandingkan antara produksi dan konsumsinya. Salah satu aspek dari analisis LQ adalah sebagai salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan. Nilai koefisien LQ >1 artinya sub sektor tersebut merupakan subsektor unggulan dan sangat prospek jika dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Nilai koefisien LQ <1 menunjukkan subsektor tersebut bukan subsektor andalan dan belum dapat diekspor ke luar daerah sehingga hanya dikonsumsi di wilayah yang bersangkutan, untuk itu perlu pengelolaan lebih lanjut agar subsektor ini bisa berkembang. Nilai koefisien LQ <1 (mendekati 1) menunjukkan subsektor tersebut bukan subsektor andalan dan belum dapat diekspor ke luar daerah sehingga hanya dikonsumsi di wilayah tersebut saja atau belum berkembang, untuk itu perlu pengelolaan lebih lanjut agar subsektor ini bisa berkembang [6].

1. Analisis Statistic Location Quotient (SLQ)

Statistic Location Quotient (SLQ) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengukur suatu sektor yang merupakan sektor unggulan (sektor basic) atau tidak bagi suatu daerah. Adapun perhitungan SLQ adalah sebagai berikut [6]:

$$SLQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \text{ atau } SLQ = \frac{Si/Ni}{S/N} \quad (5)$$

Dimana:

- SLQ = Besarnya *Location Quotient*
- Si = PDRB di Sektor Kabupaten
- S = PDRB di tingkat Kabupaten
- Ni = PDRB di Sektor Provinsi
- N = PDRB di provinsi

Dari perhitungan dengan menggunakan rumusan di atas maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Analisis SLQ

No	Sektor Ekonomi	LQ					Rata-rata LQ
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,80	0,80	0,81	0,87	0,78	0,820
2	Pertambangan dan Pengalihan	0,76	0,75	0,74	0,77	0,73	0,755
3	Industri Pengolahan	1,03	1,03	0,97	0,98	0,98	1,001
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,84	0,83	0,84	0,85	0,80	0,841
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,47	0,47	0,47	0,48	0,47	0,472
6	Konstruksi	1,18	1,19	1,19	1,19	1,18	1,187
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,92	0,91	0,91	0,91	0,91	0,914
8	Transportasi dan Pergudangan	1,08	1,12	1,15	1,17	1,17	1,132
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,05	1,05	1,05	1,04	1,04	1,049
10	Informasi dan Komunikasi	0,95	0,95	0,97	0,96	0,97	0,967
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,81	0,81	0,82	0,80	0,84	0,808
12	Real Estat	1,13	1,13	1,14	1,11	1,14	1,127
13	Jasa Perumahan	1,65	1,65	1,65	1,62	1,65	1,641
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,81	0,81	0,81	0,80	0,81	0,807
15	Jasa Pendidikan	1,16	1,15	1,15	1,12	1,15	1,148
16	Jasa Kesehatan dan	0,92	0,92	0,93	0,91	0,93	0,919

No	Sektor Ekonomi	LQ					Rata-rata LQ
		2011	2012	2013	2014	2015	
	Kegiatan Sosial						
17	Jasa lainnya	0,86	0,87	0,87	0,87	0,87	0,868

2. Analisis Dinamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) adalah modifikasi dari SLQ, dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu, di dalam perhitungan ini dipertimbangkan faktor pertumbuhan ekonomi yang ada di wilayah pengamatan dalam hal ini adalah Kabupaten Sleman. Perbedaan dengan *statistic location quotient* terletak pada pertimbangan faktor pertumbuhan ekonomi yang ada, *statistic location quotient* di dalam perhitungannya tidak mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi. Perhitungan dapat dihitung dengan rumusan sebagai berikut [6]:

$$DLQ_{ij} = (IPPS_{ij}/IPPS_i)^t \quad (6)$$

$$IPPS_{ij} = (1+g_{ij})/(1+g_i) \quad (7)$$

$$IPPS_i = (1+G_i)/(1+G) \quad (8)$$

Dimana:

- DLQ_{ij} = Indeks potensi sektor i di regional
- g_{ij} = Laju pertumbuhan sektor i di regional
- g_i = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di regional
- G_i = Laju pertumbuhan sektor i di nasional
- G = Rata-rata laju pertumbuhan sektor di nasional
- t = Selisih tahun akhir dan tahun awal
- IPPS_{ij} = Indeks Potensi Pengembangan sektor i di regional
- IPPS_i = Indeks Potensi Pengembangan sektor i di nasional

Dari perhitungan rumusan di atas maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Perhitungan DLQ

No	Sektor Ekonomi	Kabupaten Sleman (IPPS _{ij})	Daerah Istimewa Yogyakarta (IPPS _i)	DLQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,85	0,88	0,89
2	Pertambangan dan Penggalian	0,85	0,88	0,86
3	Industri Pengolahan	0,85	0,89	0,83
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,93	0,97	0,84
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,91	0,91	1,01
6	Konstruksi	0,99	0,99	1,00
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,04	1,05	0,96
8	Transportasi	1,05	0,97	1,34

No	Sektor Ekonomi	Kabupaten Sleman (IPPS _{ij})	Daerah Istimewa Yogyakarta (IPPS _i)	DLQ
	dan Pergudangan			
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,04	1,05	0,95
10	Informasi dan Komunikasi	1,09	1,07	1,08
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,14	1,10	1,16
12	Real Estat	1,07	1,06	1,03
13	Jasa Perusahaan	1,05	1,05	1,02
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,02	1,02	0,97
15	Jasa Pendidikan	1,03	1,04	0,98
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,11	1,10	1,08
17	Jasa lainnya	1,03	1,01	1,06

3. Analisis Tipologi Klasen

Tipologi Klasen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah, analisis tipologi klasen berorientasi pengelompokan sektor industri ke dalam empat klaster. Adapun klasternya adalah sebagai berikut [6]:

Tabel 10. Tipologi Klasen

	SLQ	DLQ	Keterangan
A	<1	<1	Sektor Unggulan
B	<1	>1	Sektor Potensial
C	>1	<1	Sektor Berkembang
D	>1	>1	Sektor Tertinggal

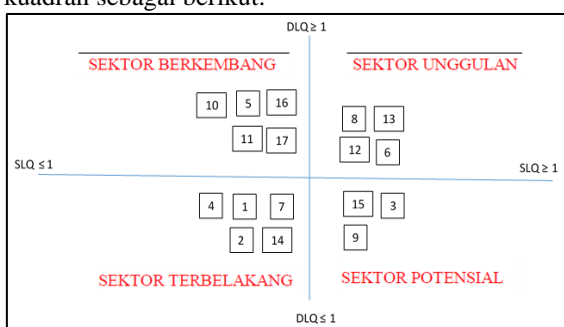
Dari perhitungan SLQ dan DLQ yang dilakukan dan kemudian dimasukkan ke dalam kuadran tipologi klasen, maka hasil dari keseluruhan perhitungan dapat dilihat pada tabel 12 hasil perhitungan SLQ dan DLQ.

Tabel 11. Analisa Tipologi Klasen

No	Sektor Ekonomi	SLQ	DLQ	Kluster
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,82	0,89	Sektor Terbelakang
2	Pertambangan dan Penggalian	0,76	0,86	Sektor Terbelakang
3	Industri Pengolahan	1,00	0,83	Sektor Potensial
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,84	0,84	Sektor Terbelakang
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,47	1,01	Sektor Berkembang
6	Konstruksi	1,19	1,00	Sektor Unggulan
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,91	0,96	Sektor Terbelakang
8	Transportasi dan Pergudangan	1,13	1,34	Sektor Unggulan
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,05	0,95	Sektor Potensial
10	Informasi dan	0,96	1,08	Sektor

No	Sektor Ekonomi	SLQ	DLQ	Kluster
	Komunikasi			Berkembang
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,81	1,16	Sektor Berkembang
12	Real Estat	1,13	1,03	Sektor Unggulan
13	Jasa Perusahaan	1,64	1,02	Sektor Unggulan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,81	0,97	Sektor Terbelakang
15	Jasa Pendidikan	1,15	0,98	Sektor Potensial
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,92	1,08	Sektor Berkembang
17	Jasa lainnya	0,87	1,06	Sektor Berkembang

Sedangkan hasil perhitungan yang dilakukan dalam bentuk gambar dapat dilihat pada gambar kuadran sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Analisis Tipologi Klasen

Simbol angka pada gambar 2 di atas menerangkan tentang urutan sektor seperti yang tercantum pada tabel 1, jika angka 1 berarti sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan seterusnya sampai dengan angka 17. Dari gambar 2 tersebut di atas dapat diketahui bahwa:

1. Sektor Unggulan atau kuadran 1 Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi (6), sektor transportasi dan pergudangan (8), sektor real estat (12), dan sektor jasa perusahaan (13).
2. Sektor Potensial atau kuadran 2 Kabupaten Sleman adalah sektor industri pengolahan (3), sektor penyediaan akomodasi dan makan minum (9), dan sektor jasa pendidikan (15).
3. Sektor Berkembang atau kuadran 3 Kabupaten Sleman adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (5), sektor informasi dan komunikasi (10), sektor jasa keuangan dan asuransi (11), sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial (16), dan sektor jasa lainnya (17).
4. Sektor Terbelakang atau kuadran 4 Kabupaten Sleman adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (1), sektor pertambangan dan penggalian (2), sektor pengadaan listrik dan gas (4), sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (7), dan sektor

administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (14).

Kesimpulan

Dari analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sektor unggulan Kabupaten Sleman ada empat sektor yaitu sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.
2. Sektor terbelakang Kabupaten Sleman ada lima sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Daftar Pustaka

- [1] Suyatno., *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999*, Jurnal Ekonomi Pembangunan UMS, 1(2), 2000, pp. 144-159.
- [2] Adisasmita, R., *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005.
- [3] Sapriadi dan Hasbiullah., *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba*, Jurnal Iqtisaduna, 1(1), 2015, pp. 71-86.
- [4] Tuandali, D.F.N., Engka, D.S.M., dan Wauran, P.C., *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Periode 2010-2014*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 17(1), 2017, pp. 87-99.
- [5] Nugroho, B.A., *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2010-2014*, Jurnal "Gerbang Etam" Balitbangda Kab. Kukar, 11(1), 2017, pp. 54-65.
- [6] Tarigan, R., *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- [7] Arsyad, L., *Pengantar Perencanaan Pengembangan Ekonomi Daerah (edisi 2)*, BPFE, Yogyakarta, 2005.
- [8] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman., *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2011-2015*, BPS, Sleman, 2016.
- [9] Badan Pusat Statistik DIY., *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2011-2015*, BPS, DIY 2016.